

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan kegiatan pendidikan tidak terlepas dari kurikulum, pada prosesnya kurikulum mengalami berbagai pembaharuan guna menunjang pendidikan menjadi yang lebih baik. Menurut Angga, Suryana et al., (2022) bahwa sekolah di Indonesia setelah mejadi bagian dari sekolah penggerak pada tahun 2021, maka sekolah tersebut wajib untuk menerapkan kurikulum *protoipe* yang pada saat ini menimbulkan paradigma baru dan menjadi kurikulum merdeka. Paradigma dalam kurikulum merdeka memiliki substansi yang menjunjung tinggi terhadap profil pelajar pancasila dan pelaksanaan kurikulum dibagi kedalam berbagai fase untuk mengoptimalkan pengimplementasiannya.

Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 tentang pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Adapun fase A adalah fase pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar (Rahayu et al., 2022). Pelaksanaan awal dari kurikulum merdeka tidak serta langsung seluruh fase disemua kelas dilaksanakan, namun dilaksanakan secara bertahap dengan menitik beratkan pada kelas rendah dan tinggi. Menurut Maskur, (2023) menyatakan bahwasannya pelaksanaan kurikulum merdeka

di sekolah dasar dimulai secara serentak dari kelas 1 dan kelas 4 yang pelaksanaannya dimulai dari tahun ajaran baru 2021. Tentu dalam pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan secara berfase dan berangsur, terdapat dampak yang terjadi pada jenis mata pelajaran yang mengalami pembaharuan dengan menggabungkan dua muatan pelajaran.

Pembaharuan tersebut memicu dampak dalam pengklasifikasian mata pelajaran yang dimuat. Menurut Wijayanti, (2023) menyatakan bahwa dampak yang terjadi dari pengimplementasian kurikulum merdeka adalah pembaharuan dalam muatan pelajaran khususnya di Sekolah Dasar (SD)/MI, pembaharuan tersebut terjadinya penggabungan antara muatan pelajaran IPA dan IPS sehingga menjadikan mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Dalam penggabungannya terdapat substansi berbeda terkait dengan dua mata pelajaran yang merujuk pada pengelolaan lingkungan alam dan sosial. Mata pelajaran IPAS di SD/MI mulai ajarkan kepada siswa mulai pada fase B yaitu pada kelas 3 dan 4 yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara dasar guna mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial (Rahayu et al., 2022). Oleh karenanya penelitian ini dibatasi oleh muatan pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA menurut Husnul Mukti et al., (2022) merupakan pembelajaran yang mempelajari konsep sains dengan diintegrasikan kedalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari konsep makhluk hidup dalam proses kehidupan, perubahan wujud suatu benda, hewan, tumbuhan, serta fenomena-fenomena yang memiliki kaitannya dengan makhluk hidup

dan sosial. Oleh karenanya pelaksanaan pembelajaran IPA perlu dilakukan secara aktif, inovatif, menyenangkan, dan komunikatif agar pembelajaran lebih bermakna (Pathiyah, 2021). Kegiatan yang bermakna dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA adalah terjadinya komunikasi antara guru dan siswa sehingga siswa semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang bermakna dapat diimplementasikan apabila peserta didik terlibat secara langsung kedalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga guru tidak hanya melakukan pembelajaran secara ceramah dan siswa mencatat materi tetapi peserta didik secara aktif dalam mengikuti pembelajaran (Annisa et al., 2022). Jika pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA dilakukan tanpa adanya bentuk interaksi pada guru dengan siswa yang membangun komunikasi serta keaktifan belakar siswa, maka pembelajaran akan bersifat monoton atau selalu sama dengan pembelajaran sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA tidak akan bersifat monoton atau selalu sama dengan menggunakan teknik pada pembelajaran sebelumnya, jika seorang guru memberikan variasi diawal pembelajaran hingga akhir pembelajaran yang dapat memberikan dampak terhadap keaktifan belajar siswa. Menurut Pamungkas et al., (2018) bahwa keaktifan belajar dapat diartikan kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa disaat pembelajaran berlangsung, dengan harapan siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Keaktifan belajar siswa tidak terlepas dengan adanya peran guru untuk membangun keaktifan dengan memperhatikan aspek

keaktifan untuk memancing siswa yang diampunya aktif. Aspek keaktifan peserta didik merupakan terjadinya interaksi atau komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa yang terjadi ketika pembelajaran dilaksanakan seperti bertanya, menjawab, serta presentasi melalui kelompok sehingga menyebabkan komunikasi dua arah (Hasanah & Himami, 2021:10). Dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA, keaktifan yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran sangat berdampak bagi hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Menurut Maharani, (2022:13) menyatakan bahwa seorang guru yang bertugas pemimpin dan sebagai fasilitator pembelajaran, harus mampu untuk membangun keaktifan sebagai bentuk perwujudan partisipasi siswa untuk berperan aktif dalam mengembangkan kompetensi verbal yang dimilikinya dan berimbas terhadap hasil belajar. Partisipasi siswa yang dilakukan secara terus menerus dalam pembelajaran menyebabkan siswa proaktif dan pembelajaran menjadi lebih optimal serta pemahaman siswa dalam materi yang diajarkan akan mudah dipahami. Sehingga pemahaman materi yang lebih cepat dipahami karena bentuk keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan berdampak pada perolehan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan perolehan nilai yang didapatkan oleh siswa dari evaluasi yang diberikan oleh guru khususnya pada aspek pengetahuan siswa (Mutiaramses et al., 2021:45). Hasil belajar akan mengalami peningkatan jika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan aktif. Selain itu, guru memiliki peran yang penting pula dalam

menjembatani siswa untuk belajar. Karena hasil belajar yang didapatkan oleh siswa menjadi tolak ukur bagaimana tingkat pemahaman siswa terkait dengan materi yang diajarkannya. Menurut Hulu & Telaumbanua, (2022) menyatakan bahwa hasil belajar diukur menggunakan *test* yang diberikan oleh guru sebagai evaluasi siswa. Selain dengan evaluasi, untuk mengukur tingkat pemahaman siswa guru juga dapat melaksanakan *pre test* yang dilakukan sebelum guru memberikan materi pelajaran dan melaksanakan *post test* dilakukan setelah selesai pembelajaran sebagai bahan evaluasi. Kemudian dalam pemberian evaluasi tersebut guru menentukan KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) yang menjadikan batas bawah nilai yang tuntas, sehingga guru dengan betul melakukan pengukuran terhadap pemahaman siswa dalam belajar,

Keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran yang berimbang terhadap keaktifan dan hasil belajar adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Adawiyah et al., (2020) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru mampu menginventigasi terlebih dahulu karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa dikelas yang diampunya, sehingga guru mampu menentukan kelompok belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar. Menurut Cahya et al., (2023) kelompok belajar yang dimaksud adalah dalam melaksanakan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kelompok belajar yang setiap anggota dari kelompok belajar

tersebut disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan belajar siswa dan gaya belajarnya. Tentu dalam melaksanakan pembelajaran pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik dan gaya belajar dapat dilaksanakan dengan baik apabila terdapat pendekatan yang relevan.

Pendekatan yang relevan tersebut dijadikan sebagai titik tumpu pendidik untuk memberikan solusi pembelajaran yang aktif dan menyalurkan pembelajaran berdasarkan karakteristik. Menurut Fitri & Erita, (2023) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengatur kegiatan belajar yang ditinjau pada kebutuhan masing-masing siswa dengan memperhatikan karakteristik setiap anak disebut dengan pendekatan pembelajaran bediferensiasi. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran bediferensiasi merupakan bentuk yang ditujukan untuk mengatasi rangkaian kegiatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa, kebutuhan siswa dalam kesiapan belajar, serta bakat yang dimiliki oleh siswa. Pada pembelajaran bediferensiasi ini memiliki tiga strategi yaitu diferensiasi konten, proses, dan konten yang tentunya ketika dijalankan perlu adanya pengelompokan agar siswa mampu menyelesaikan ketiga aspek bediferensiasi (Ayu Sri Wahyuni, 2022).

Pengelompokan yang dapat dilakukan oleh guru adalah anak yang suka menggambar dikelompokkan menjadi satu kelompok. Kemudian anak yang suka belajar dengan kinestetik dengan menggunakan video maka dikelompokkan menjadi satu. Maka, jika seorang guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan karakteristik siswa, tentu

keaktifan dan hasil belajar pun dapat meningkat dengan mudah. Untuk mendukung penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi maka perlu adanya model pembelajaran yang fleksibel yang dimana model tersebut direkomendasikan dalam kurikulum merdeka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Aprima & Sari, (2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki keunggulan dan lebih fleksibel seperti perangkat pembelajaran serta penggunaan model pembelajaran. Oleh karena itu guru dapat dengan bebas menggunakan model pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran.

Namun fakta di lapangan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas masih ditemui berbagai permasalahan. Berdasarkan pengamatan dengan melaksanakan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SD Negeri Kaibon pada hari Selasa, 11 September 2023 pada saat pembelajaran IPAS ditemui berbagai permasalahan yang bersifat umum ditemui di lingkungan pendidikan yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS berpusat pada guru sehingga pembelajaran kurang optimal karena dalam kurikulum merdeka pembelajaran harus berpusat pada siswa. Penggunaan metode ceramah dan model pembelajaran yang belum maksimal yang dilakukan secara terus menerus dalam kegiatan pembelajaran IPAS sehingga dapat menyebabkan para siswa tersebut merasa bosan dan mengantuk. Hal tersebut dipicu karena guru kurang bervariasi dalam penggunaan metode pembelajarannya yang digunakan dalam melaksanakan pengajaran. Seharusnya guru mampu untuk melakukan variasi dalam

metode pembelajaran agar siswa tidak mengantuk. Kegiatan pembelajaran terasa pasif, karena guru dan siswa kurang adanya komunikasi yang dilakukannya yang berakibat pada keaktifan siswa yang tidak muncul pada saat pembelajaran. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah menggunakan teknik bekerja kelompok, namun dalam pembagian kelompoknya guru menggunakan urutan presensi sehingga guru tidak memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa. Pada hasil pengamatan juga ditemui bahwa keaktifan belajar siswa yang rendah selain dari kurangnya komunikasi antar guru dan siswa juga dipicu pada pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru tidak memperhatikan karakteristik yang ditinjau dari modalitas belajar atau gaya belajar yang dimiliki oleh para siswa. Akibatnya dalam anggota kelompok tersebut siswa sering gaduh dan mengobrol dengan teman dari anggota kelompok lainnya. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung beberapa siswa terlihat berjalan-jalan didalam kelas, sehingga pembelajaran pun tidak kondusif.

Selain dari, hasil observasi yang dilakukan, peneliti melaksanakan kegiatan wawancara dengan wali kelas atau guru di kelas IV Ibu Latri Fitriana S.Pd pada hari Selasa, 11 September 2023, dalam wawancara tersebut ditemukan beberapa data diantaranya; hasil belajar siswa pada beberapa mata pelajaran IPAS, Matematika, dan PPKn selalu dibawah KKM. Namun untuk mata pelajaran yang memiliki presentase paling banyak siswa tidak tuntas pada hasil belajar adalah pada mata pelajaran

IPAS dengan materi gaya yang memiliki rincian ketuntasan hasil belajar pada ulangan harian I materi pengenalan gaya didapati sebanyak 15,6% siswa tuntas KKM dan yang tidak tuntas 84,3 % KKM dari jumlah siswa dikelas IV sebanyak 32 sehingga siswa yang tidak lulus KKM berjumlah 27 siswa . Menurut dari Ibu Latri bahwa hasil belajar yang rendah karena siswa kurang memperhatikan guru dalam kegiatan pembelajaran IPAS berlangsung.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya upaya yang diberikan agar keaktifan dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan pembelajaran lebih efektif sesuai dengan kurikulum merdeka. Tentu langkah yang paling mendasar adalah menerapkan pendekatan pembelajaran yang dintegrasikan ke dalam sebuah model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu mengatasi permasalahan keaktifan dan hasil belajar khususnya pembelajaran IPA karena memiliki keterkaitan dengan kegiatan belajar bahwa dalam pembelajaran guru harus melibatkan siswa untuk aktif baik aktif secara fisik maupun mental yang mampu menciptakan kondisi suatu kelas yang beanekaragam dalam mencapai sebuah konten, kemudian diproses ide yang dimilikinya serta mampu meningkatkan hasil setiap siswanya (Retnowati et al., 2022). Keterkaitan tersebut karena pendekatan berdiferensiasi dalam pelaksanaannya akan melibatkan siswa untuk belajar secara aktif, inovatif,

dan komunikatif sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran akan terbentuk dan siswa akan lebih cepat memahami materi secara lebih baik yang kemudian dalam mengerjakan soal evaluasi akan meningkatkan hasil yang diperoleh. Pada pelaksanaannya pendekatan berdiferensiasi ini akan membentuk kelompok belajar siswa dengan memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswanya, karena untuk mengelompokkan terhadap masing-masing kelompok belajar.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (Dalam Sulistyosari et al., 2022) merupakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi, melayani, serta mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan karakteristik berdasarkan modalitas belajar atau gaya belajar siswa. Pengelompokan tersebut didasarkan pada karakteristik masing-masing siswa ditinjau dari modalitas/gaya belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Gaya belajar merupakan modalitas belajar yang berisi tahapan bagaimana seorang individu mampu menyerap berbagai informasi dengan mudah dengan membaginya kedalam 3 tipe yakni visual, auditorial dan kinestetik (Azis et al., 2020). Sehingga dalam pelaksanaannya pendekatan pembelajaran berdiferensi seorang guru harus mengetahui karakteristik siswa berdasarkan gaya belajar atau modalitas belajar setiap individu. Penggunaan pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran memiliki tiga strategi didalamnya yang harus dijalankan karena dapat menciptakan keaktifan dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Menurut Usman et al., (2022:35) pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga strategi atau jenis untuk melakukannya yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Usman et al., (2022:35) menjelaskan setiap strategi tersebut yaitu : *pertama* diferensiasi konten, mengacu terhadap materi yang hendak diajarkan dimana guru sebagai fasilitator dapat menjaga keaktifan siswa dalam belajar serta guru mampu untuk memetakan kebutuhan siswa yang ditinjau dari masing-masing karakteristik yang dimiliki oleh siswa tersebut, *kedua* diferensiasi proses yang memiliki arti guru melakukan analisis pembelajaran apakah pembelajaran akan dilaksanakan secara mandiri ataupun kelompok yang dilakukan dengan membuat agenda berjenjang. Jika dilaksanakan secara kelompok pembagian kelompok harus disesuaikan dengan karakteristik dan modalitas belajar/gaya belajar siswa yang meliputi gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik, dan membuat kelompok sesuai dengan kemampuan dan minat dari masing-masing siswa. *Ketiga* diferensiasi produk, yang dimaksud produk adalah hasil dari pembelajaran seperti pengerjaan LKPD kemudian siswa mampu untuk mempresentasikannya didepan kelas. Oleh karena itu ketiga jenis aspek berdiferensi tersebut mengajak anak untuk aktif dalam belajar, tentu dalam pelaksanaannya perlu dikolaborasikan dengan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi serta anjuran pada kurikulum merdeka.

Berdasarkan pemaparan pernyataan di atas, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian tentang penggunaan pendekatan pembelajaran

berdiferensiasi yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Kaibon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat berbagai permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran IPAS berpusat pada guru sehingga pembelajaran kurang optimal karena dalam kurikulum merdeka pembelajaran harus berpusat pada siswa.
2. Guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran yang belum maksimal dan kurang bervariasi dalam menyampaikan pembelajaran IPAS yang menyebabkan siswa merasa bosan dan mengantuk.
3. Kegiatan pembelajaran secara pasif karena kurangnya komunikasi antara guru dan siswa sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran pun tidak terlihat.
4. Guru melaksanakan pembelajaran IPAS dengan kegiatan bekerja kelompok, namun dalam pembagian kelompok guru tidak memperhatikan karakteristik dan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap anak.

5. Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS sangat rendah karena dipicu akibat guru yang membagi kelompok belajar tidak mengklasifikasikan dengan karakteristik siswa dan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Dalam pembagian kelompok guru tidak berpedoman pada pendekatan berdiferensiasi.
6. Pembelajaran tidak kondusif karena beberapa siswa mengobrol dan berjalan-jalan di dalam kelas serta ke kelompok lain
7. Pada ulangan harian dengan mata pelajaran IPAS materi gaya yang dibatasi ketuntasannya oleh KKM sebesar 75 maka diperoleh capaian hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Kaibon masih rendah. dengan klasifikasi siswa yang tuntas (di atas KKM) hanya 15,6% dan yang tidak tuntas (di bawah KKM) sebanyak 84,3 % dari jumlah siswa dikelas IV sebanyak 31 sehingga siswa yang tidak lulus KKM berjumlah 27 siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS yang dibatasi oleh (muatan IPA) dengan materi gaya pada kelas IV di SD Negeri Kaibon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah di atas, maka rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdapat dua rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Kaibon ?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Kaibon ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Kaibon.
2. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Kaibon.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian di atas antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal menambah ilmu pengetahuan terutama pada penggunaan pendekatan berdiferensiasi yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Kaibon.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Memberikan informasi terhadap guru agar mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bervariasi dengan berpedoman pada kurikulum yang digunakan.
- 2) Memberikan pengetahuan terhadap guru tentang pendekatan pembelajaran yang mengklasifikasikan kelompok belajar berdasarkan karakteristik dan gaya belajar siswa.

b. Bagi siswa

- 1) Membantu siswa untuk memahami materi IPAS secara lebih optimal dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Membantu siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar khususnya pada pembelajaran IPAS.
- 3) Mengklasifikasikan siswa kedalam kelompok belajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa.
- 4) Membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPAS.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan referensi bagi sekolah mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, keterampilan, wawasan guna menjadi bekal untuk menjadi guru kelak nanti dan dapat merencanakan proses pembelajaran yang bervariasi khususnya dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga proses pembelajaran di sekolah mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang ditunjukkan terhadap variabel yang didefinisikan serta diamati melalui suatu penelitian tertentu.

Berikut ini adalah definisi operasional pada penelitian ini :

1. Upaya merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai hal yang akan dicapai.
2. Peningkatan merupakan suatu hal yang meningkat dari kondisi sebelumnya pasca dilakukannya sebuah usaha.
3. Keaktifan belajar merupakan sebagai keterlibatan siswa yang dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Hasil belajar merupakan sebagai suatu kemampuan atau kompetensi yang dapat dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan evaluasi.
5. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebagai pendekatan pembelajaran yang dalam proses pendidik mampu mengklasifikasikan

peserta didik berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar yang ditinjau dari jenis gaya belajar.

6. IPAS merupakan sebagai mata pelajaran yang mengkaji ilmu sains dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.